

BAB III

A. Sejarah Singkat PSBN Tuah Sakato Kota Padang

1. Profil PSBN Kota Padang

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Tuah Sakato Padang merupakan sebuah lembaga sosial bagi penyandang tunanetra yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra melalui proses pendidikan dan pembinaan.

Selain itu, PSBN Tuah Sakato Padang juga merupakan suatu pranata sosial yang memiliki sistem dan norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas khusus, pranata sosial di sini dikhususkan ke dalam pranata pendidikan karena pelayanan yang diberikan oleh PSBN Tuah Sakato Padang mengenai pelayanan pendidikan dan pembinaan bagi penyandang tunanetra. Pelayanan yang diberikan bertujuan agar para penyandang tunanetra dapat mengembalikan kepercayaan dirinya, agar dapat memiliki keahlian dan keterampilan yang bisa digunakan untuk bekerja.

2. Sejarah Berdirinya PSBN “Tuah Sakato” Kota Padang

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Tuah Sakato” Padang dibangun pada tanggal 22 Juli 1993 melalui bantuan LOAN OECF Jepang tahun anggaran 1992/1993 dan 1997/1998. Panti mulai operasional pada tanggal 2 Desember 1994 dengan jumlah awal kelayan 20 orang untuk wilayah kerja Provinsi Sumatera Barat. Terhitung 1 April 1995 jumlah kelayan ditambah menjadi 30 orang dan selanjutnya tanggal 1 April 1996 bertambah lagi menjadi 50

orang sampai sekarang. Lama layanan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Netra “ Tuah Sakato ” Padang maksimal 3 (tiga) tahun.¹

Pada tanggal 1 April 1998 turun *eselonering* sebagai panti di lingkungan Kementerian Sosial dengan type B melalui SK Mensos RI No.25/HUK/1998 tanggal 15 April 1999. Kemudian pada bulan Desember 1998 ditetapkan pejabat strukturalnya sekaligus diadakan perubahan nama panti dari PSBN Kalumbuk Padang menjadi PSBN ”Tuah Sakato” Kalumbuk Padang.

Dengan berlakunya undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang OTODA yang dilanjutkan dengan keputusan Gubernur No. 22 tahun 2001 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Usaha Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Provinsi Sumatera Barat, maka PSBN “Tuah Sakato” Padang menjadi UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Sosial Provinsi Sumatera Barat. Panti Sosial Bina Netra (panti rehabilitasi penderita cacat netra) adalah panti sosial yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang cacat netra. Status Panti Sosial Bina Netra ”Tuah Sakato” Padang sebagai unit pelaksanaan teknis dan bertanggung jawab kepada Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat.²

¹ Profil Panti Sosial, *Sejarah Singkat Panti Sosial Bina Netra (PsbN) ”Tuah Sakato” Kalumbuk Padang*, 2018

² Oknarul Winda, *Pemberdayaan Tunanetra Di Panti Sosial Bina Netra (PsbN) “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang* (urusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , 2017), h.47

Landasan hukum yang menjadi dasar pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra dalam panti adalah sebagai berikut :

1. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial.
2. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998, tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat.
4. Keputusan Menteri Sosial Nomor 59/HUK/2003 tentang organisasi dan tata kerja panti sosial (pasal 11).
5. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah.
6. Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.
7. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang pertimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah.
8. Peraturan pemerintah No. 25 Tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonomi
9. Keputusan Gubernur Nomor 82 tahun 2008 tentang perubahan atas keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 32 tahun 2003 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Dinas (UPTD) Provinsi Sumatera Barat.

10. Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2005 tentang uraian jabatan UPTD Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang.
11. Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 92 Tahun 2006 tentang formasi jabatan struktural dan non fungsional UPTD Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato “ Padang.³

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Tuah sakato” Kalumbuk Padang dibangun oleh kantor wilayah Kementerian Sosial Provinsi Sumatera Barat dan telah berdiri sekitar 23 tahun yang lalu. Panti sosial PSBN “Tuah sakato” Kalumbuk Padang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang cacat netra dengan 3 (tiga) wilayah kerja yaitu Provinsi Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu. Pada dasarnya tujuan dari PSBN “Tuah sakato” Kalumbuk Padang adalah untuk memandirikan tunanetra sehingga terwujudnya kesejahteraan bagi tunanetra itu sendiri.

3. Visi dan Misi PSBN Kota Padang

a. Visi

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Tuah sakato” Kalumbuk Padang bercita-cita membentuk tunanetra yang memiliki pengetahuan dan ber-etika serta memiliki keahlian yang berguna bagi kelangsungan hidupnya sehingga tidak bergantung hidup pada orang lain. Menjadi lembaga pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bermutu dan terkemuka di

³ Oknarul Winda, *Ibid.*, h.47

Sumatera, menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mencapai kesuksesan dalam memberdayakan tunanetra.

b. Misi

Ada beberapa misi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang, yaitu:

1. Peningkatan profesionalisme pejabat struktural, fungsional, petugas baik teknis maupun manajerial secara kuantitas dan kualitas
2. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai jejaring kerja
3. Mengoptimalkan potensi dan sumber kemasyarakatan
4. Meningkatkan sarana dan prasarana diakseibilitas pelayanan
5. Memberdayakan potensi dan kemampuan penerima pelayanan⁴

Berdasarkan misi di atas dapat diketahui bahwa misi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Tuah sakato” Kalumbuk Padang ingin mengoptimalkan dan meningkatkan profesionalisme, kerjasama, potensi, sarana dan prasarana panti untuk terwujudnya cita-cita panti yaitu menjadi panti sosial yang bermutu dalam memberdayakan tunanetra.

4. Tujuan PSBN Kota Padang

Tujuan PSBN ”Tuah Sakato“ Padang yaitu:

⁴ Profil Panti Sosial, *Sejarah Singkat Panti Sosial Bina Netra (PsbN) ”Tuah Sakato” Kalumbuk Padang*, 2018

- a. Memulihkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja, kesadaran untuk berprestasi beserta tanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat
- b. Meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan di dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Meningkatkan keikutsertaan keluarga dan masyarakat dalam usaha kesejahteraan penyandang cacat netra keterampilan *Massage* (pijat).⁵

Tujuan program rehabilitasi sosial penyandang cacat tuna netra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang adalah sebagai berikut :

- a. Membina dan memperbaiki sikap mental para penyandang cacat netra dari sifat konsumtif kepada sifat produktif (mandiri)
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para penyandang cacat netra sebagai modal dasar dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
- c. Terbina dan terentasnya penyandang cacat netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan sehari-hari secara wajar.⁶

⁵ Profil Panti Sosial, *Sejarah Singkat Panti Sosial Bina Netra (PsbN) “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang*, 2018

⁶ Profil Panti Sosial, *Sejarah Singkat Panti Sosial Bina Netra (PsbN) “Tuah Sakato” Kalumbuk Padang*, 2018

5. Fungsi PSBN Kota Padang

Ada beberapa fungsi dari PSBN “Tuah Sakato” yaitu:

a. Fungsi Utama

1. Pusat penyebaran pelayanan kesejahteraan sosial
2. Pusat pengembangan kesempatan kerja
3. Pusat keterampilan kerja
4. Pusat informasi kesejahteraan sosial
5. Tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi sosial luar panti
6. Penetapan standarisasi pelayanan kesejahteraan sosial khusus penyandang cacat netra

b. Fungsi Teknis

1. Menyusun rancangan pelaksanaan dan pengembangan layanan para penyandang cacat netra
2. Motivasi, observasi, identifikasi, seleksi dan penerimaan calon kelayan
3. Konsultasi dan koordinasi dalam pengembangan penyandang cacat netra
4. Pengungkapan dan pemahaman masalah sekitar penyusunan rencana rehabilitasi
5. Pelayanan, penampungan, pengasramaan dan perawatan
6. Pembinaan fisik dan mental

7. Bimbingan sosial, individu, kelompok dan masyarakat
8. Bimbingan keterampilan kerja usaha
9. Bantuan sosial, penyaluran kembali kekeluarga, masyarakat dan lingkungan kerja usaha (resosialisasi)⁷

6. Kegiatan di PSBN Kota Padang

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan diperoleh data tentang gedung Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Tuah Sakato" terdiri dari ruang kantor, ruang perpustakaan, asrama perempuan, asrama laki-laki, musholla, klinik pijat *Shiatsu*, dan sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari profil panti terdapat sarana dan prasarana yang dimiliki panti sosial terdiri dari satu ruang kantor, satu ruang makan dan dapur, satu ruang aula, satu ruang pendidikan, ruang keterampilan, ruang konsultasi & poliklinik, ruang terapi, ruang pustaka & komputer braille, ruang pameran, 6 (enam) asrama, wisma tamu, musholla, rumah dinas, 2 (dua) MCK, gudang, lapangan parkir, garase, pos jaga, pagar, satu buah mobil dan satu buah kendaraan roda dua. Disertai dengan fasilitas Air PDAM & sumur bor, jalan aspal rata (dapat dilalui kendaraan bermotor & roda 4), telepon/fax, internet (wifi).⁸

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Tuah Sakato Padang dapat disimpulkan bahwa

⁷ Profil Panti Sosia Bina Netra (PsbN) "Tuah Sakato" Kalumbuk Padang, 2018

⁸ *Observasi*, tanggal 12 April 2019, dan Profil Panti Sosial Bina Netra (PSBN) "Tuah Sakato" Kalumbuk Padang, 2019

kegiatan yang dilakukan di PSBN Tuah Sakato sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan bagi para penyandang tunanetra sangatlah penting. Pelayanan yang diberikan oleh PSBN Tuah Sakato tidak hanya ketika tunanetra berada di panti, tapi mulai dari tunanetra sebelum masuk panti hingga nantinya kelayan menyelesaikan pendidikan dan pembinaan di panti

. Pelayanan panti mulai dari proses pencarian tunanetra yang akan dididik dan dibina di panti, memotivasi dan memberi dorongan agar calon tunanetra tersebut mau untuk dididik dan dibina di panti. Setelah masuk panti, agar tunanetra memiliki tempat tinggal maka pihak panti menyediakan pelayanan pengasramaan untuk tunanetra laki-laki dan perempuan. Selain itu kondisi kesehatan tunanetra pun sangat diperhatikan oleh panti dengan adanya klinik kesehatan di dalam lingkungan panti yang berguna bagi tunanetra untuk memeriksakan kesehatannya selama berada di dalam panti.⁹

Dalam memberikan pendidikan dan pembinaan, para tunanetra diberikan bimbingan berupa bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan. Bimbingan fisik dan mental diberikan dengan tujuan agar terbentuknya kondisi fisik dan mental yang baik bagi para tunanetra yang ada di panti. Bimbingan fisik seperti Orientasi Mobilitas (OM), Keterampilan Kehidupan Sehari-hari (KKS), dan

⁹ Wahyu Saputra, *Peranan Panti Sosial Sebagai Lembaga Pendidikan Bagi Penyandang Tunanetra(Studi Kasus : Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato, Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang) Peranan Panti Sosial Sebagai Lembaga Pendidikan Bagi Penyandang Tunanetra(Studi Kasus : Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato, Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang)*, (Jurusan Antropologi Sosial fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas Padang 2017), h. 102

olahraga dimaksudkan agar tunanetra bisa meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu bimbingan agama juga diberikan kepada para tunanetra agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat membentuk mental spiritual yang kuat bagi diri tunanetra. Pada bimbingan keterampilan, tunanetra diajarkan baca tulis braille, keterampilan memijat, kesenian dan juga keterampilan merajut dan merangkai bunga.¹⁰

Tuah Sakato Padang sangat menekankan keterampilan memijat kepada tunanetra agar nantinya setelah menyelesaikan pendidikan dan pembinaan di panti, para tunanetra dapat memiliki keahlian atau keterampilan yang dapat digunakan nantinya untuk bekerja dengan membuka usaha klinik pijat. Selama pendidikan dan pembinaan di panti, para tunanetra dibagi ke dalam tiga kelas yaitu kelas persiapan, kelas dasar dan kelas lanjutan. Selain tiga kelas tadi juga ada satu kelas yang berdiri sejak tahun 2015 yaitu kelas musik. Kelas musik didirikan bagi para kelayan yang ingin mengembangkan keterampilan di bidang kesenian khususnya bermusik.¹¹

Setelah mengikuti proses belajar mengajar di panti, tahap selanjutnya adalah terminasi yaitu pemutusan hubungan pelayanan antara PSBN Tuah Sakato Padang dengan tunanetra yang telah menyelesaikan pendidikan dan pembinaannya di panti. Pada tahap terminasi ini pihak PSBN Tuah Sakato Padang akan mewisuda kelayan

¹⁰ Wahyu Saputra, *Ibid.* h. 104

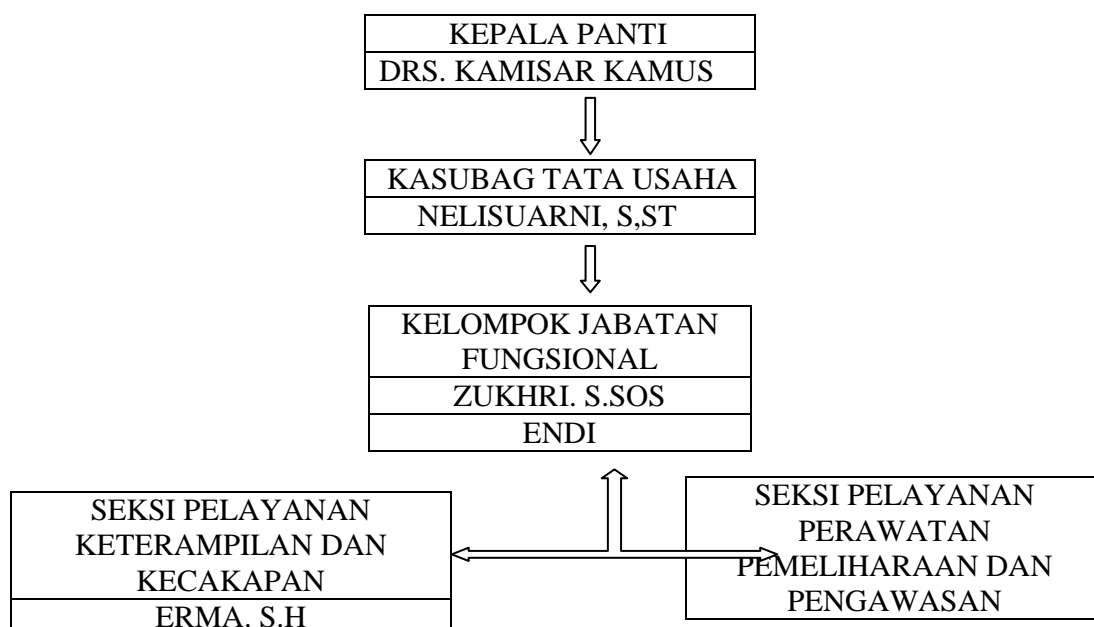
¹¹ Oknarul Winda, *Op.Cit.* h. 76

sebagai bentuk bahwa tunanetra telah lulus dalam mengikuti proses pendidikan dan pembinaan di PSBN Tuah Sakato Padang. Selain itu, pada tahap terminasi pihak panti juga akan memberikan sertifikat atau ijazah sebagai tanda bahwa tunanetra tersebut telah menamatkan pendidikan dan pembinaan dipanti.

Panti juga memberikan toolkit (peralatan) untuk memijat kepada tunanetra alumni panti sebagai modal awal mereka membuka usaha klinik pijat setelah lulus dari panti. Dengan adanya ijazah dan peralatan yang diberikan untuk memijat, diharapkan kelayan yang sudah lulus dapat bekerja dengan membuka klinik pijat, sehingga dapat menghasilkan bagi keluarga dan dirinya sendiri.¹²

7. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Uptd Psbn “Tuah Sakato” Padang berdasarkan Peraturan Gubernur No.92/2006. Yaitu :



¹² Wahyu Saputra, *Loc.Cit.* h. 104



B. Profesi Pijat Tunanetra

1. Pijat Tuanetra

Salah satu jasa pelayanan yang menarik adalah jasa pijat, saat ini mulai marak perusahaan yang membuka jasa pijat dikarenakan para konsumen yang biasanya sudah lelah seharian bekerja ingin menyegarkan tubuhnya dengan cara dipijat.

Pijatan atau yang lebih dikenal dengan *massage* ini memiliki beberapa jenis diantaranya *massage* untuk umum atau yang biasa kita lakukan, sekarang terdapat juga pijat kecantikan yang biasanya ada di salon-salon kecantikan yang gunanya untuk merawat bagian tubuh agar terlihat lebih cantik dengan pijatan.¹³ Selain itu juga ada klinik khusus pijat tunanetra alumni PSBN kota Padang. Yang menarik perhatian dari peneliti adalah klinik pijat tunanetra alumni PSBN kota Padang.

Tunanetra alumni PSBN kota Padang umumnya memiliki profesi sebagai pemijat sebagaimana pelatihan dan pembinaan yang telah mereka terima selama di PSBN. Sebenarnya tunanetra alumni PSBN tidak semuanya dapat bersaing dalam dunia pekerjaan memijat lantaran setiap tunanetra memiliki latar belakang an mental yang berbeda beda, ada tunanetra yang mampu membuka klinik pijat dan memperkerjakan rekannya sesama alumni PSBN Tuah Sakato Kota

¹³ Dewi Suci Lestari, dkk. *Jurnal, Pelayanan Jasa Pijat Tuna Netra Terhadap Pelanggan* (Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri), h. 38

Padang dan ada juga tunanetra alumni PSBN yang tidak memiliki pekerjaan.

Hal ini tidak berlebihan karena tunanetra yang oleh keterbatasannya harus menggunakan rabaan dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik di sekitarnya. Sementara pijat adalah profesi yang secara otomatis juga sangat mengandalkan ketajaman sentuhan/rabaan sehingga kalau kemudian dilekatkan dengan penyandang tunanetra maka ibarat ikan dan airnya.

Mungkin berdasarkan itu pula dalam upaya rehabilitasi dan memandirikan tunanetra, pemerintah melalui departemen sosial menyediakan sarana pelatihan pijat di berbagai daerah seperti yang sekarang disebut PSBN (Panti Sosial Binanetra. Di sinilah biasanya disabilitas netra dibimbing untuk hidup mandiri mulai dari kehidupan praktis sehari-hari sampai latihan keterampilan pijat.

Selain itu mereka juga dibekali keterampilan lain sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun yang terutama dan paling diutamakan adalah keterampilan memijat. Jadi singkatnya, PSBN adalah tempat untuk mencetak para juru pijat tunanetra. Mereka yang telah keluar dari situ bisa dipastikan telah siap bekerja sebagai pemijat.

Tapi tidak semua tunanetra yang keluar dari PSBN bisa bermain musik, pandai memasak, bisa mengoperasikan komputer dan sebagainya, karena sekali lagi keterampilan yang disebut belakangan hanyalah keterampilan tambahan yang mana peserta didik boleh

mengikuti sesuai dengan minat dan bakatnya. Sementara untuk keterampilan pijat adalah wajib diikuti oleh semua tunanetra.

Selain itu di luar pulau Sumatera tunanetra ada yang bekerja sebagai operator telepon di beberapa perusahaan di Jakarta seperti PT. Indosiar Visual Mandiri, Bank Muamalat, Rumah Sakit Hermina, Pasca Sarjana Universitas Indonesia, dan sebagainya (Situs Mitranetra). Ada juga yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) terutama di Jawa Tengah dan Sumatera Selatan. Pekerjaan lainnya adalah sebagai guru atau pengajar.¹⁴

Tunanetra yang bekerja sebagai tukang pijat berarti mampu menjadi mandiri dan tidak terikat pada orang lain atau orang tua. Untuk mampu menjadi mandiri dan tidak terikat pada orang lain seseorang perlu memiliki ketrampilan, percaya pada diri sendiri, berorientasi pada pencapaian hasil dan prestasi, tabah, kreatif, inovatif, siap menghadapi tantangan dan mengambil resiko, menghargai waktu, serta berpandangan jauh ke depan akan mendorong seorang tuna netra untuk tetap disiplin, belajar sungguh-sungguh dan selalu siap untuk bekerja keras.

Nampaknya pemerintah memang belum bisa menemukan lapangan kerja lain yang tepat untuk tunanetra selain pijat sehingga hanya profesi ini saja yang dikembangkan dengan menyediakan tempat pelatihannya. Memang benar ada pula sekolah-sekolah luar biasa

¹⁴ (Kompilasi Dokumen Naker, 2005)

(SLB) dan sekolah umum yang menerapkan sistem pendidikan inklusi untuk memungkinkan tunanetra bisa ikut belajar di dalamnya. Namun dalam kaitannya dengan lapangan kerja, agaknya pendidikan formal ini juga tidak menjanjikan profesi yang sesuai dengan tunanetra.

2. Cara dan waktu memijat

Untuk memulai memijat memerlukan persiapan yang meliputi; tempat, ruang, lokasi, waktu, dan program yang telah disusun sedemikian rupa. Sebagai pemijat berbekal pengetahuan dan latihan massage yang lebih menekankan pada gerakan yang paling diutamakan untuk dipijat yang didapat dari PSBN Kota Padang.

Pelaksanaannya harus sesuai dengan petunjuk pijat. Berkenaan dengan dosis pijatan selalu dilakukan sebanyak lima kali meliputi gerak; gosokan, pijatan, gerusan dan mengurut serta manipulasi geraknya. Sedangkan untuk; goncangan, pukulan, dan getaran dosisnya selalu dalam hitungan 15 detik.

Dengan demikian untuk memijat seorang pasien diperlukan waktu 60 s/d 90 menit. Kekuatan saat pijatan selalu disesuaikan dengan selera pasien. Hasil pijat yang baik akan mampu membuat pasien terlepas dari rasa capek dan kembali rileks dan kebanyakan saat dipijat pasien tertidur, dan ini semestinya dijadikan tolak ukur para masseur dalam bekerja.¹⁵

3. Alat Bantu Dalam Memijat

¹⁵ Arisman, Wawancara (Padang :26/6/2018)

Alat perlengkapan yang digunakan untuk pijat meliputi; bedak talk, baby oil, balsem, pelicin seperti hand body. Selain itu alat pendukung seperti tempat cuci tangan disediakan sebuah ember kecil, air, sabun, karbol, kain lap badan jika berkeringat, kain penutup, dipan tempat tidur dengan satu bantal besar serta satu bantal kecil untuk alas kaki saat pijat. Berkaitan dengan penyediaan alat bantu tersebut instruktur melalui wawancara menyatakan seperti berikut;

Semua alat Bantu untuk perlengkapan latihan pijat disediakan oleh panti dalam hal ini Dinas Sosial Propinsi yang selalu mensuplai segala kebutuhan baik untuk keterampilan atau kebutuhan di asrama. Sedangkan para kalayan tidak dipungut byaran.

Jika mereka telah menyelesaikan program pelatihan selama tiga tahun akan dibekali perlengkapan pijat sebagai bekal membuka usaha mandiri yang diberikan secara cuma-cuma. Dengan demikian menurut hemat kami keluaran panti ini tidak ada yang menganggur. Untuk keperluan praktek kami sering menggunakan minyak urut (serei) karena persediaan ini yang paling banyak disuplai oleh dinas ke panti

4. Strategi Pemasaran Pijat Tunanetra

Bagi tunanetra yang kebetulan mempunyai modal bisa langsung membuka praktek pijat dengan risiko bersaing dengan usaha serupa yang dikelola orang bukan tunanetra (untuk menyebut orang awas/normal). Sebagai pihak yang kurang memiliki *bargaining position*, usaha bisa gulung tikar sewaktu-waktu karena kalah dalam

strategi pemasaran, tempat yang agak sulit dijangkau, atau fasilitas yang apa adanya.

Pemasaran yang kurang efektif, selama ini hanya mengandalkan informasi dari pelanggan lama kepada pelanggan baru. Adapun cara pemasaran:

- a. *Positioning Statement*, yaitu dengan cara mendayagunakan staf pemasar untuk memberikan informasi secara detail kepada calon pelanggan yang datang ke klinik pijat tunanetra.
- b. *Pricing Strategy*, yaitu dengan memberikan diskon bagi peserta yang bisa mengajak pelanggan yang lain
- c. *Promotion Strategy*, yaitu menggunakan media antar lain leaflet, poster, brosur, artikel publikasi, spanduk dan media elektronik seperti internet
- d. *Developing relationship*, yaitu menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga baik swasta maupun pemerintah.¹⁶

Menyisakan sebuah bangunan/ruang di tempat-tempat umum seperti di terminal, stasiun, bandara, atau di tempat-tempat wisata untuk dijadikan tempat praktek pijat tunanetra. Pengelolanya boleh pemerintah boleh pihak lain asal yang bekerja di situ adalah tunanetra. Sekiranya dengan cara ini keterluntaan disabilitasnetra sebagai tukang pijat bisa menemukan titik cerah. Oleh karena itu penulis membagi

¹⁶ Isnaini Herawati dan Wahyuni, *ibm tuna netra sudarno dan supardiono di karanganyar* (Prodi Fisioterapi – Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta) h. 88

pembahasan dinamika perekonomian tunanetra alumni PSBN kota Padang menjadi dua periode.

